

HADIS TENTANG LAPANG REZEKI DAN PANJANG UMUR DENGAN SHILATURRAHIM

Sri Ulfa Rahayu

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

sriulfarahayu@uinsu.ac.id

Abstract

Hadith is the second source of Islamic teachings after the Alquran. There is Hadith that says that there is plenty of sustenance and longevity with shilaturrahim. This study aims to find out the hadiths about the plenty of sustenance and longevity with shilaturrahim. This is done with a revelation approach, namely looking at the Alquran and Hadith and then seeing whether the Hadith contradicts the Alquran or not. Then is there a relationship between plenty of sustenance and longevity with shilaturrahim when viewed from social life. The result is that the hadith about longevity and shilaturrahim are found in many Hadith books, especially the *Kutub at-Tis'ah* and do not conflict with the Alquran. These findings can be used as a source of reading in order to increase Islamic insight.

Keywords: *Sustenance, Shilaturrahim, Age*

Abstrak

Hadis adalah sumber kedua ajaran Islam setelah Alquran. Ada Hadis yang mengatakan bahwa lapang rezeki dan panjang umur dengan shilaturrahim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hadis-hadis tentang lapang rezeki dan panjang umur dengan shilaturrahim. Ini dilakukan dengan pendekatan kewahyuan yaitu mencari pada Alquran dan Hadis lalu melihat juga apakah Hadis tersebut bertentangan atau tidak dengan Alquran. Kemudian apakah ada kaitannya antara lapang rezeki dan panjang umur dengan shilaturrahim apabila dilihat dari kehidupan sosial. Hasilnya bahwa hadis tentang panjang umur dan shilaturrahim banyak terdapat pada kitab-kitab Hadis terutama *kutub at-Tis'ah* dan tidak bertentangan dengan Alquran. Temuan ini dapat dijadikan sumber bacaan demi menambah wawasan keislaman.

Kata Kunci: *Rezeki, Shilaturrahim, Umur*

A. Pendahuluan

Shilaturrahim memiliki makna yang sangat universal yaitu segala perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain baik berbentuk material maupun moral, dan tidak mengenal batas waktu dan bentuk, sesuai dengan perkembangan situasi

dan kondisi yang ada. Shilaturrahim tidak sekedar datang berkunjung ke rumah tetangga atau saudara untuk meminta maaf. Namun shilaturrahim adalah sebuah komunikasi tinggi yang dilandasi iman kepada Allah. Dengan saling menyayangi, menghormati sesama umat manusia, karena ketika sudah tidak ada lagi kasih sayang, maka yang terjadi adalah pertengkaran dan permusuhan. Dengan adanya shilaturrahim. Maka itu berarti sudah merajut kasih sayang kepada sesama tanpa melihat tingkat posisi, kedudukan, dan status sosial. Kasih sayang itu tentunya harus diberikan untuk seluruh umat manusia yang di temui di muka bumi.

Persaudaraan Islam adalah salah satu aspek yang sangat vital. Perintah shilaturrahim selain disebutkan di dalam Alquran juga di dalam hadis Nabi. Rasulullah dalam salah satu sabdanya menyebutkan bahwa shilaturrahim itu tidak hanya saling berkunjung, membalas kunjungan saudaranya atau saling memberi hadiah. Namun yang dinamakan shilaturrahim adalah mampu menyambungkan yang terputus.

Shilaturrahim yang sudah terjalin dapat menjadikan manusia memiliki rasa persaudaraan. Persaudaraan yang terjalin harus dilandasi dengan keimanan, sehingga dapat menjadi benteng untuk menghancurkan segala kebatilan. Shilaturrahim juga dapat membuahkan hasil yaitu kelapangan rezeki dan panjang umur.

Allah Swt. berfirman dalam surah al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (10)

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

Surat al-Hujurat ayat 10 ini menjelaskan tentang persaudaraan. Menurut ayat ini sudah jelas bahwa semua orang beriman itu bersaudara. persaudaraan ini mengharuskan orang-orang mencintai sesama saudaranya yang beriman sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Persaudaraan yang dimaksud harus dilandasi dengan keimanan. Tidak boleh ada saling dengki, saling menipu, saling memutuskan hubungan, dan saling marah.. Menurut Imam Ibn Kasir, apabila mereke bertengkar, maka damaikanlah antara keduanya menurut hukum Allah Swt dan hukum Rasulullah saw.

Saling menjaga shilaturrahim adalah salah satu bentuk ketakwaan dan kecintaan seorang hamba. shilaturrahim memudahkan kita untuk membantu anggota keluarga atau kerabat jika salah satu dari mereka memerlukan bantuan. Bantuan kesulitan yang diberikan dianggap sebagai sedekah.

B. Hadis-Hadis Tentang Lapang Rezeki Dan Panjang Umur Dengan Shilaturrahim

1. Menyambung Tali Shilaturrahim

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التُّجِيبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ أَوْ يُنْسَأَ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ¹

"Menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya at-Tujibi mengabarkan kepada kami Ibn Wahb mengabarkan kepada ku Yunus dari Ibn Syihab dari Anas bin Malik berkata, aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda; Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung tali silaturrahmi." (HR. Muslim)."

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ وَيَعْقُوبُ بْنُ كَعْبٍ وَهَذَا حَدِيثُهُ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ²

Lalu terdapat pada sahih al-Bukhari

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكِرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَنُ حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ قَالَ مُحَمَّدٌ هُوَ الزُّهْرِيُّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ³

Hadis ini juga terdapat pada Sahih ibnu Hibban dimana sahabat yang menerima dari Rasulullah adalah dari jalur Anas bin Malik dan ada pada Musnad Ahmad juz 45 halaman 381 dari sahabat Tsauban dengan lafaz sedikit berbeda. Berikut lafaznya;

¹ Muslim, *al-Jami'*, kitab al-Iman, bab al-Iman allazi yadkhulu bihi al-jannah, Juz 1, h. 33

² Abu Daud, *Sunan Abu Daud* (Beirut: Dar al- Fikr, 1994, Juz 5), h. 13

³ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Beirut: Daral-Kitab al-Ilmiyyah, 1992, Juz 7), h. 228

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا مَيْمُونُ أَبُو مُحَمَّدٍ الْمَرْيُوثِيُّ التَّمِيمِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَحْزُومِيُّ عَنْ ثَوْبَانَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَرَّهُ النَّسَاءُ فِي الْأَجْلِ وَالزِّيَادَةُ فِي الرِّزْقِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Ibnu Katsiir rahimahullah berkata :

وقوله: { وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ } أي: ما يعطى بعض النطف من العمر الطويل يعلمه، وهو عنده في الكتاب الأول، { وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ } الضمير عائد على الجنس، لا على العين؛ لأن العين الطويل للعمر في الكتاب وفي علم الله لا ينقص من عمره، وإنما عاد الضمير على الجنس. قال ابن جرير: وهذا كقولهم: "عندي ثوب ونصفه" أي: ونصف آخر¹

“Dan firman-Nya : ‘Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfudh)’; yaitu : apa yang telah diberikan kepada sebagian nuthfah berupa umur panjang, Allah mengetahuinya dan hal itu di sisi-Nya terdapat dalam catatan yang pertama. Tentang firman-Nya: ‘dan tidak pula dikurangi umurnya’; kata ganti/dhamir dalam ayat tersebut kembali kepada jenisnya (yaitu umur secara umum), bukan kembali pada umur orang tertentu. Hal itu dikarenakan panjangnya umur dalam Kitaab dan dalam ilmu Allah tidaklah berkurang dari umurnya. Kata ganti itu hanyalah kembali pada jenisnya. Ibnu Jariir berkata : ‘Ini seperti perkataan mereka : Aku punya baju dan setengahnya. Yaitu, setengah baju yang lain’ [Tafsir Ibn Katsir, 6/538].

Di kesempatan lain ketika menjelaskan tentang rizki, Syaikhul-Islaam rahimahullah berkata :

الرزق نوعان: أحدهما: ما علمه الله أن يرزقه، فبهذا لا يتغير، والثاني: ما كتبه، وأعلم به الملائكة فهذا يزيد وينقص بحسب الأسباب²

“Rizki ada dua macam. Pertama, rizki yang hanya diketahui oleh Allah, ini tidak berubah. Kedua, rizki yang Allah tulis dan Ia beritahukan kepada malaikat. Rizki jenis ini dapat bertambah dan dapat berkurang tergantung sebabnya” [Majmuu’ Al-Fataawaa, 8/540].

Sebab sebab penghasil Rizki

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran al-‘Azim* (Damaskus: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tauzi’, 1999) juz 6 h. 538

² Ibnu Taimiyah, *Majmu’ Fatawa* (Saudi Arabia : Wizaratussyu’un al-Islamiyyah wa ad-da’wah wa al-Irsyad, 2004), h. 540

الأسباب التي يحصل بها الرزق هي من جملة ما قدره الله وكتبه؛ فإن كان قد تقدم بأن يرزق العبد بسعيه واكتسابه أهمه السعي والاكتساب، وذلك الذي قدره له بالاكتساب لا يحصل بدون الاكتساب، وما قدره له بغير اكتساب - كموت مورثه - يأتيه بغير اكتساب¹

. “Sebab-sebab yang menghasilkan rizki sendiri termasuk apa-apa yang telah Allah tentukan dan tulis. Seandainya sejak semula Allah menentukan memberikan rizki kepada seorang hamba dengan usaha dan kerja yang dilakukannya, maka Allah akan mengilhamkan kepadanya untuk berusaha dan bekerja. Dan rizki itulah yang Allah tentukan baginya melalui perantaraan usaha dan bekerja; dan ia tidak bisa mendapatkannya tanpa melalui bekerja. Dan rizki yang telah Allah tentukan baginya tanpa melalui bekerja – misalnya dengan kematian ahli warisnya – , maka rizki itu datang kepadanya tanpa bekerja” [Majmuu’ Al-Fataawaa, 8/540-541].

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَهْزَمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا إِنَّهُ مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرَّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَصِلَةُ الرَّحِمِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَحُسْنُ الْجَوَارِ يَعْمُرَانِ الدِّيَارَ وَيَزِيدَانِ فِي الْأَعْمَارِ²

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdush-Shamad bin ‘Abdil-Waarits : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mihzam, dari ‘Abdurrahmaan bin Al-Qaasim: Telah menceritakan kepada kami Al-Qaasim, dari ‘Aaisyah: Bahwasannya Nabishallallaahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda kepadanya : “Barangsiapa yang diberikan bagian dari kelemah-lembutan, sungguh ia telah diberikan bagian kebaikan dari dunia dan akhirat. Menyambung silaturahmi, akhlak yang baik, dan bertetangga yang baik akan memakmurkan negeri-negeri dan menambah umur-umur” [Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/153].”

والأجل أجلان: مطلق يعلمه الله، وأجل مقيد، وبهذا يتبين معنى قوله : من سره أن ييسط له في رزقه، وينسأ له في أثره فليصل رحمه. فإن الله أمر الملك أن يكتب له أجلا، وقال: إن وصل رحمه زدته كذا وكذا، والملك لا يعلم أيزداد أم لا، لكن الله يعلم ما يستقر عليه الأمر، فإذا جاء الأجل لا يتقدم ولا يتأخر

“Ajal itu ada dua macam, yaitu ajal mutlak yang hanya diketahui oleh Allah, dan ajalmuqayyad. Dengan demikian menjadi jelas makna sabda beliau shallallaahu ‘alaihi wa sallam : ‘barangsiapa yang suka diluaskan rizkinya dan ditangguhkan kematiannya, hendaklah ia menyambung silaturahmi’. Sesungguhnya Allah memerintahkan malaikat untuk menuliskan baginya ajal[24], dan berfirman : ‘Apabila ia menyambung silaturahmi akan bertambah sekian dan sekian’. Dan malaikat sendiri tidak mengetahui apakah bertambah ataukah tidak. Akan tetapi Allah mengetahui apa-apa yang telah Ia tetapkan pada orang tersebut. Apabila

¹ Ibid, h.540-541

² Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Muassah ar-Risalah: cet. Ke-2, 1999) h.

datang ajal padanya, maka tidak dapat dimajukan ataupun dimundurkan” [Majmuu’ Al-Fataawaa, 8/517].

2. Hadits Tentang Panjang Umur

حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ قَالَ فَأَيُّ النَّاسِ شَرٌّ قَالَ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ¹

Telah menceritakan kepada kami Abu Hafs ‘amr ibn ‘Ali telah menceritakan kepada kami Khalid ibn Haris telah menceritakan kepada kami Syu’bah dari ‘Ali bin Zaid dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari bapaknya, bahwa seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasûlullâh, siapakah manusia yang terbaik?” Beliau menjawab, “Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya”. Dia bertanya lagi, “Lalu siapakah orang yang terburuk?” Beliau menjawab, “Orang yang berumur panjang dan buruk amalnya”. [HR. At- Tirmidzi) Berkata Abu ‘Isa Hadis ini Hasan Sahih. Hadis ini juga terdapat dalam kitab Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal.

Berdasarkan Hadis ini disebutkan bahwa manusia terbaik adalah orang yang panjang umurnya dan baik amalnya, sedangkan orang yang paling buruk adalah orang yang panjang umurnya dan buruk akhlaknya. Karena orang yang banyak kebaikannya, setiap kali umurnya bertambah maka pahalanya juga bertambah dan derajatnya semakin tinggi. Kesempatan hidupnya merupakan tambahan pahala dengan sebab nilai amalnya yang terus tambah, walaupun hanya sekedar istiqâmah di atas iman. Sebaliknya, seburuk-buruk orang adalah orang yang panjang umurnya dan buruk amalnya, karena waktu dan jam seperti modal bagi pedagang. Seyogyanya, dia menggunakan modalnya dalam perdagangan yang menjanjikan keuntungan. Semakin banyak modal yang diinvestasikan, maka keuntungan yang akan diraihinya juga semakin banyak. Barangsiapa melewatkan hidup untuk kebaikannya maka dia telah beruntung dan sukses. Namun barangsiapa menyia-nyikan modalnya, dia tidak akan beruntung dan bahkan merugi dengan kerugian yang nyata. Lihat Faidhul Qadîr, 3/480

Sebuah kejadian penuh hikmah dan pelajaran di zaman Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam yang menjelaskan bahwa amal seseorang akan meningkatkan derajatnya dan

¹ AT-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Darul Fikri, 1988, Juz 8) h.317

juga menjelaskan bahwa hari-hari dalam kehidupan adalah kesempatan untuk menambah amalan. Marilah kita perhatikan hadits di bawah ini:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنِي طَلْحَةُ بْنُ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَدَّادٍ أَنَّ نَفَرًا مِنْ بَنِي عُذْرَةَ ثَلَاثَةٌ أَتَوْا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَلَمُوا قَالَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَكْفِيهِمْ قَالَ طَلْحَةُ أَنَا قَالَ فَكَانُوا عِنْدَ طَلْحَةَ فَبَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْثًا فَخَرَجَ أَحَدُهُمْ فَاسْتَشْهِدَ قَالَ ثُمَّ بَعَثَ بَعْثًا فَخَرَجَ فِيهِمْ آخَرٌ فَاسْتَشْهِدَ قَالَ ثُمَّ مَاتَ الثَّلَاثُ عَلَى فِرَاشِهِ قَالَ طَلْحَةُ فَرَأَيْتُ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةَ الَّذِينَ كَانُوا عِنْدِي فِي الْجَنَّةِ فَرَأَيْتُ الْمَيِّتَ عَلَى فِرَاشِهِ أَمَامَهُمْ وَرَأَيْتُ الَّذِي اسْتَشْهِدَ آخِرًا بِيَلَيْهِ وَرَأَيْتُ الَّذِي اسْتَشْهِدَ أَوَّلَهُمْ آخِرَهُمْ قَالَ فَدَخَلَنِي مِنْ ذَلِكَ قَالَ فَاتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا أَنْكَرْتَ مِنْ ذَلِكَ لَيْسَ أَحَدٌ أَفْضَلَ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَمَّرُ فِي الْإِسْلَامِ لِتَسْبِيحِهِ وَتَكْبِيرِهِ وَتَهْلِيلِهِ¹

“Dari Abdullâh bin Syaddad bahwa ada tiga orang dari suku Bani ‘Udzrah mendatangi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam lalu mereka masuk Islam. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Siapakah yang mau membantuku untuk mencukupi kebutuhan mereka?” Thalhhah berkata, “Aku”. Maka mereka bersama Thalhhah. Suatu ketika Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengirim pasukan, salah seorang dari mereka (tiga orang tersebut) keluar dalam pasukan itu, lalu dia mati syahid. Kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengirim pasukan lagi, salah seorang yang lain (dari tiga orang tersebut) ikut keluar dalam pasukan itu, lalu dia mati syahid. Kemudian orang yang ketiga mati di atas tempat tidurnya. Thalhhah berkata, “Aku bermimpi, tiga orang yang dahulu bersamaku itu berada dalam surga. Aku melihat orang yang mati di atas tempat tidurnya itu berada di depan mereka. Dan aku lihat orang yang mati syahid terakhir mengiringinya. Aku juga melihat orang yang mati syahid pertama kali berada paling belakang. Maka hatiku mengingkari hal itu. Lalu saya mendatangi Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam kemudian aku ceritakan hal itu kepada beliau, maka Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Apa yang engkau ingkari dari hal itu ? Tidak ada seorangpun yang lebih utama di sisi Allâh daripada seorang Mukmin yang diberi umur panjang dalam agama Islam untuk bertasbîh, bertakbîr, dan bertahlîl untukNya”. [HR. Ahmad. Dinyatakan hasan shahih oleh al-Albâni di dalam Shahîh at-Tarhîb wat Tarhîb, 3/314, no. 3367, Maktabul Ma’arif, cet. 1, th 1421 H / 2000 M].”

Lihatlah bagaimana seorang Muslim yang mati di atas kasurnya lebih tinggi derajatnya di surga dibandingkan orang-orang yang mati syahid sebelumnya ? Ini semua dengan sebab iman dan amal shalihnya dalam kehidupannya yang lebih panjang

¹ Ahmad, *Musnad...*, juz 3, h. 335

dari kedua saudaranya itu, walaupun hanya beberapa waktu! Allâh Maha Besar dengan karunia-Nya

3. Hadis tentang memutus shilatullahim

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ الرَّاسِبِيِّ عَنْ مَوْلَى لِأَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَنْبَانِ مُعْجَلَانِ لَا يُؤَخَّرَانِ الْبَغْيُ وَفَطْيَعَةُ الرَّحِمِ¹

“Telah menceritakan kepada kami Waqi’ telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abd al-Aziz ar-Rasi dari pembantu Abi Bakrah dari Abi Bakrah ia berkata, bersabda Rasulullah saw. ada dua dosa yang disegerakan pembalasannya di dunia dan tidak diakhirkan, kezaliman dan memutus tali shilatullahim.”

Setiap perbuatan pasti akan dibalas sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada balasan kebaikan kecuali dengan kebaikan pula. Hal ini terdapat dalam surah ar-Rahman ayat 60. Begitu juga dengan kejahatan yang dilakukan, pasti akan mendapatkan balasan kejahatan pula. Ini tertera pada surah asy-Syu’ara ayat 40 yang artinya dan balasan kejahatan adalah kejahatan yang serupa.

4. Hadis tentang Ajal sudah ditentukan

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرِ الْهَمْدَانِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالُوا حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ فِي ذَلِكَ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيَوْمَئِذٍ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Mu’awiyah dan Waqi’ telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdullah bin Numair al-Hamdani dan lafaz baginya telah menceritakan kepada kami kami Ayahku dan Abu Mu’awiyah dan Waqi’ mereka berkata telah menceritakan kepada kami al-A’masy dari Zaid bin Wahb dari ‘Abdullah ia berkata, telah menceritakan kepada kami Rasulullah saw. dan beliau adalah orang yang benar dan

¹ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad* (Maktabah asy-Syamillah, juz 41) h.345

dibenarkan. Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara : menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kecelakaan atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada ilah selain-Nya, sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli syurga hingga jarak antara dirinya dan syurga tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. sesungguhnya diantara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli syurga maka masuklah dia ke dalam syurga.”

Takdir atau Qadar adalah ketetapan Allah sejak zaman ajali. Takdir muallaq adalah takdir yang bergantung pada ikhtiar seseorang atau usaha menurut kemampuan yang ada pada manusia. Takdir mubram adalah takdir yang pasti terjadi dan tidak dapat diubah oleh manusia lagi, seperti kelahiran, kematian, jenis kelamin, jodoh. Contohnya adalah Takdir Mubram (Takdir Allah swt. Yang mesti terjadi dan tidak bisa diubah. Misalnya kematian setiap makhluk, kelahiran bayi berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, kejadian seseorang terlahir di dunia ini.

Ajal itu sudah ditetapkan oleh Allah Swt. Allah yang mengetahui kapan dan dimana terjadinya. Apabila waktu kehidupan telah cukup, siapapun akan mendapati kematiannya, muda atau tua, sakit atau sehat, dan lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. surah al-A'raf ayat 34 yang berbunyi:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Dan tiap-tiap umat ajal. Maka apabila ajal itu tiba, mereka tidak dapat meminta penangguhan dan tidak pula mempercepatkan barang sesaatpun.”

5. Hadis keuntungan bagi orang yang mempertahankan shilaturrahim

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ الْعَلَاءَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلُهُمْ

وَيُطْعَمُونِي وَأَحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسَيِّئُونَ إِلَيَّ وَأَخْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ فَقَالَ لَئِنْ كُنْتُ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسْفِهُمُ الْمَلَّ وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ¹

“Telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn Al-Mutsanna dan Muhammad ibn Basyar dan lafaz bagi ibn al-Mutsanna berkata keduanya telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata aku mendengar al-'Ala' bin Abd ar-Rahman ia diceritakan dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasannya seseorang berkata, "Ya Rasulullah saw, saya punya keluarga yang jika saya berusaha menyambung silaturrahmi maka mereka berusaha memutuskannya. Dan jika saya berbuat baik pada mereka, maka mereka balik berbuat jelek kepadaku dan bersikap acuh tak acuh padahal saya bermurah hati pada mereka." Rasulullah saw kemudian menjawab, "Jika seperti yang dikatakan, maka engkau melempar debu panas ke wajah mereka dan tetap di sana atas kehendak Allah Swt. Allah Swt. (serta malaikat yang selalu membantu) akan membuatnya terus menang atas mereka selama kamu mengikuti jalan yang baik ini." (HR Muslim).

6. Hadis tentang shilaturrahim adalah bentuk keimanan kepada Allah dan Hari akhir maka sambunglah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ أَحْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ حَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ²

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Hisyam telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari az-Zuhri dari Abi Salmah dari Abi Hurairah telah meridhoi Allah akannya dari Nabi saw. Bersabda: “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturrahim, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam.”

7. Hadis tentang cara Rasulullah saw. menebarkan kasih sayang

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي قَابُوسَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَن فِي السَّمَاءِ الرَّحْمَنُ شَجْنَةُ مِنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ³ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

¹ Muslim, *Sahih Muslim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993, Juz 12), h. 412

² Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 19 h. 105

³ At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*,Juz 7, h. 161

“Telah menceritakan kepada kami Ibn Abi ‘Umar telah menceritakan kepada kami Sufyan dari ‘Amr bin Dinar dari Abi Qabus dari ‘Abdillah bin Amr ia berkata telah bersabda Rasulullah saw.: “Orang-orang yang memiliki sifat kasih sayang akan disayang oleh Allah yang Maha Penyayang, sayangilah semua yang ada di bumi, maka semua yang ada di langit akan menyayangimu. Kasih sayang itu bagian dari rahmat Allah, barangsiapa menyayangi, Allah akan menyayanginya. Siapa memutuskannya, Allah juga akan memutuskannya.” (HR. Tirmidzi)

Sikap kasih sayang ini tidak hanya beliau terapkan kepada kawan-kawan (kaum Muslimin saja), tetapi kepada lawanpun beliau senantiasa menunjukkan sikap kasih sayangnya. Imam Jalaludin Suyuti dalam Kitab Durru Al-Mantsur, Juz 3, hlm 117, menjelaskan bahwa ketika nabi berdakwah kepada orang musyrik Quraisy untuk masuk ajaran Islam, mereka melempar Nabi dengan batu dan debu. Namun Rasulullah SAW tidak membalas mereka dengan kekerasan dan anarkhisme, Nabi justru mendoakan mereka dengan doa

اللَّهُمَّ اهْدِ قَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Ya Allah, mohon berikanlah petunjuk pada kaumku, karena mereka tidak tahu." Dalam riwayat lain, Imam Bukhori dalam Shahih Bukhori, Juz 4 hlm 175 meriwayatkan sebuah hadits, bahwa Nabi Muhammad saw pernah menceritakan perilaku para nabi-nabi terdahulu, ketika mereka dilukai oleh para umatnya, Nabi mendoakan:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Ya Allah, ampunilah umatku, karena mereka tidak tahu.” (HR Bukhari) Rasulullah saw dalam membina masyarakat (umatnya) selalu mengutamakan sikap kasih sayang. Bahkan sikap terhadap musuh pun dilandasi dengan kasih sayang, walaupun musuh tersebut melukai nabi hingga berdarah-darah, Nabi memaafkan mereka, bahkan mendoakan agar Allah SWT mengampuni mereka. Justru dengan kasih sayang, terbukti Nabi dapat mengubah era jahiliyah dan dapat membangun satu masyarakat marhamah yaitu kehidupan masyarakat yang diwarnai dengan semangat kasih sayang, cinta mencintai, tolong menolong, harmonis, dan menjaga persaudaraan.

C. PENUTUP

Shilaturrahim adalah bentuk amalan umat Muslim untuk menjalin tali persaudaraan. Apabila sudah terjalin tali persaudaran ini, maka umat Muslim sudah bersatu dan dapat tolong menolong dalam kebaikan sebaliknya tidak ada tolong menolong dalam kejahatan.

Ada banyak hadis yang menyatakan tentang keuntungan menjalin tali shilaturrahim diantaranya bermakna bahwa siapa saja yang menyambungkan shilaturrahim, maka Allah akan melapangkan rezekinya dan memanjangkan umurnya. Panjang umur disini dapat diartikan sebagai keberkahan umur. Dalam hadis lain dinyatakan bahwa orang yang paling baik adalah orang yang panjang umur dan baik amal ibadahnya, sebaliknya yang paling buruk adalah orang yang panjang umur dan buruk perbuatannya.

Shilaturrahim juga menandakan bahwa orang tersebut beriman kepada Allah dan hari akhir. Karena dengan dilakukannya amal ini, maka hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia akan terjadi. Hal ini termasuk perbuatan baik dan akan mendapat pahala disisi Allah Swt. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bertetangga atau pun dengan sesama kerabat, dengan adanya shilaturrahim yang baik, maka hidup seseorang itu akan dianggap baik oleh orang di sekitar dan hidupnya juga akan tenang karena tidak memiliki musuh. Apalagi hubungan baik itu dilakukan dengan tetangga, dimana tetangga adalah orang yang paling dekat dengan rumahnya, maka hidup akan dapat saling tolong menolong apabila terjadi kesusahan. Hal ini akan membuat pelakunya menjadi bahagia, jika dia sedang kesusahan, orang yang dikunjunginya pasti membantu baik secara moril atau materil.

Orang yang memutuskan shilaturrahim akan dibenci oleh Allah Swt. Dalam hadis di atas tadi bahwasannya orang yang telah memutuskan shilaturrahim berarti ia juga memutuskan hubungan dengan Allah Swt. Hal ini berarti bahwa orang yang menjalin shilaturrahim, pasti disayang oleh Allah Swt..

Selain dapat mendekatkan diri dengan Allah Swt, silaturahmi juga dapat menjaga kerukunan dan keharmonisan dengan sesama. Momentum saling memaafkan saat bersilaturahmi dapat membuat hubungan menjadi rukun. Pasalnya setiap manusia tidak akan pernah lepas dari kesalahan dan dosa, sehingga sudah barang tentu seseorang akan minta maaf dan saling memaafkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar al- Fikr, 1994.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Muassah ar-Risalah: cet. Ke-2, 1999.
- _____, *Musnad Ahmad*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Al-Asqalani, Syihab ad-Din Ahmad ibn Ali ibn Hajar. *Fath al-Bari*. Kairo: Dar Mustafa al-Babi al-Halab, t.t.
- Al-Bukhari. *Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Daral-Kitab al-Ilmiyyah, 1992.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Alquran al- 'Azim*. Damaskus: Dar Thaibah li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1999.
- Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*. Saudi Arabia : Wizaratussyu'un al-Islamiyyah wa ad-da'wah wa al-Irsyad, 2004.
- Muslim. *Sahih muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- An-Nasa'i. *Sunan an-Nasa'i*. Mesir: Syirkah Maktabah al-Babi al-Halabi, 1964.
- Nawawi, An. *Sahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*. Mesir: al-Mthba'at al-Mishriyyah, 1924.
- At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Darul Fikri, 1988.
- Yuslem, Nawir. *Metodologi Penelitian Hadis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2008.